

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Secara umum, terlihat bahwa saat ini masyarakat Indonesia menghadapi serangkaian persoalan yang kompleks, termasuk salah satunya yaitu kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan nasional masih 9,36 persen pada Maret 2023. Berbeda dengan target pemerintah sebesar 6,5–7,5 persen dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Kemiskinan tetap menjadi isu sosial yang perlu terus dieksplorasi karena bukan hanya karena keberlanjutan masalah ini dari masa ke masa, tetapi juga karena gejalanya meningkat seiring dengan krisis multidimensional yang saat ini masih dihadapi oleh Indonesia.

Ketidakberdayaan dalam berbagai bentuknya menyebabkan lapisan masyarakat yang kurang mampu menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengatasi kemiskinan tersebut perlu melibatkan upaya pemberdayaan masyarakat untuk dapat hidup mandiri dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Penting memberikan akses luas kepada masyarakat miskin untuk mengakses berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka seperti pelatihan keterampilan untuk mendorong semangat wirausaha dan kemandirian.

Pemberdayaan dipandang membutuhkan adanya wadah atau media yang memfasilitasi tahapan pemberdayaan, baik pemberdayaan manusia, pemberdayaan sumber daya ekonomi, dan pemberdayaan sumber daya lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya institusional dan non institusional. Seperti pada pondok pesantren yang merupakan institusi pendidikan ilmu-ilmu agama yang telah ada sejak lama.

Pondok pesantren termasuk salah satu dari lembaga pendidikan Islam nonformal yang mempunyai etika dan kemandirian insan terlatih dibawah naungan yang biasa disebut guru. Dengan berkembangnya zaman, pesantren bukan hanya menjadi wadah pendidikan formal dan informal, namun mempunyai potensi pemberdayaan ekonomi yang strategis. Peran pesantren sekarang ini berkembang tidak hanya dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter dan pengetahuan keislaman para santri. Saat ini, fokus pesantren telah bergeser ke aspek masyarakat yang lebih luas, termasuk kesejahteraan sosial. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan, termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Namun secara umum pemberdayaan ekonomi di pesantren masih tergolong minim, padahal pengembangan potensi ekonomi pesantren mempunyai potensi besar guna meningkatkan perekonomian lokal dan mengurangi tingkat kemiskinan, jika model ini diterapkan dengan luas pada wilayah seperti kota atau provinsi, maka dampaknya akan terasa dalam pengurangan kemiskinan di wilayah tersebut, dan pada akhirnya, tingkat kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat.

Keterlibatan aktif pondok pesantren Minhajul Karomah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan wujud komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara individu dan kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas masyarakat sekitar dengan mengutamakan pada kemandirian. Ini mengindikasikan bahwa dengan keberadaan pondok pesantren Minhajul Karomah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar pondok. Keterlibatan pondok pesantren Minhajul Karomah pada pemberdayaan ekonomi menciptakan kondisi yang di mana peran pondok pesantren bukan hanya terbatas pada pendidikan agama atau keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat memecahkan berbagai permasalahan, termasuk masalah sosial dan ekonomi di masyarakat sekitar. Hal ini merupakan hasil dari upaya pemberdayaan ekonomi yang melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dalam topik penelitian ini dapat diidentifikasi potensi ekonomi lokal yang bisa dikembangkan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren, sesuai dengan prinsip Pengembangan Masyarakat Islam yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal. Penelitian ini juga dapat menghasilkan wawasan baru, sehingga menjadi tambahan pengetahuan yang berharga bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan lembaga pesantren. Dapat dikembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat diterapkan di berbagai pondok pesantren atau komunitas lainnya sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Minhajul Karomah Sumedang terhadap masyarakat memiliki dampak positif pada perekonomian lokal. Program wirausaha yang melibatkan masyarakat sekitar dan santri salah satunya pada usaha konveksi tidak hanya mendukung keberlanjutan pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga memberdayakan sumber daya ekonomi masyarakat. Masyarakat di sekitar pondok pesantren melihat ini sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Minhajul Karomah Sumedang sangat peduli terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab sosial sebagai agen perubahan yang mendorong masyarakat menjadi mandiri, baik dalam hal kualitas individu maupun kesejahteraan ekonomi, dengan fokus pada nilai-nilai agama.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah yang dituangkan dalam judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pondok Pesantren Minhajul Karomah (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Desa Cikadu Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, terdapat fokus penelitian yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terencana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah?
2. Bagaimana hasil dari Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sesuai fokus penelitian di atas, yaitu untuk:

1. Mengetahui proses terencana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah.
2. Mengetahui hasil dari Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **a. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk umum dan terkhususnya dapat memberikan inovasi baru untuk ilmu dalam bidang pemberdayaan, khususnya pada pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren.

## **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pondok pesantren dalam meningkatkan strategi atau perencanaan yang nantinya dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **E.1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian oleh Ridho Maulidia Ahmad (2022), yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah di Era Pandemi covid-19 (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Fatah Dusun Muhajirun Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). Hasil penelitian tersebut bahwa melalui unit usaha perkebunan karet Al-Fatah, fotocopy Al-Fatah, laundry Al-Fatah, toko serba ada (syirkah), kantin, dan baitul mal wat tamwil, berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat ekonomi selama Pandemi Covid-19.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Ridho meneliti peran pondok pesantren pada pemberdayaan ekonomi

masyarakat menurut perspektif ekonomi syariah di era pandemi covid-19 sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah hanya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren dan tidak di era pandemi covid-19. Namun, memiliki persamaan pada topik penelitian yaitu pondok pesantren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Penelitian oleh Muhamad Arifil Zohdi, Muhammad Baidawi (2022), yang berjudul “Peran pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah, dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mendapatkan pembiayaan dari koperasi atau bank mikro, mendampingi usaha kecil dan menengah (UMKM), dan memenuhi kebutuhan pesantren dari usaha masyarakat dan partisipasi masyarakat.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan teori yang dipakai. Namun, memiliki persamaan pada topik penelitian yaitu pondok pesantren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Penelitian oleh Fajriyatus Sidqoh (2018) yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren (Studi Kasus Dukuh Kabunan Desa Ngadiwarno

Kecamatan Sukarejo Kabupaten Kendal)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) Al-Amanah, termasuk kerjasama masyarakat dengan Koppontren dalam unit bisnis seperti kantin, mini market, dan toko bangunan. Dan bidang ekonomi dan sosial dipengaruhi oleh kerja sama masyarakat dengan koppotren ini.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya penelitian yang dilakukan oleh Fajriyatus lebih spesifik melalui Koperasi Pondok Pesantren sedangkan yang akan penulis teliti lebih luas yaitu pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren. Namun, memiliki persamaan pada topik pemberdayaan ekonomi masyarakat.

4. Penelitian oleh Darussalam Suhendrip (2018) yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Ittihad Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Deskriptif Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Ittihad Kec. Karangtengah Kab. Cianjur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat dan kesejahteraan ekonomi meningkat. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Ittihad berfungsi sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan serta pemberdayaan masyarakat.



Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan teori yang dipakai. Namun, memiliki persamaan pada topik penelitian yaitu pondok pesantren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

5. Penelitian oleh Syahrul Falah, Irham Zaki (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar pondok pesantren memiliki peluang kerja, kerjasama antara pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya meningkat, dan pondok pesantren memperoleh pendapatan melalui program pemberdayaan, distribusi pendapatan dari golongan mampu ke golongan miskin atau tidak mampu, dan melakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan sebagainya.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan teori yang dipakai. Dan hasil penelitian oleh Syahrul dan Irham ini ditinjau melalui perspektif ekonomi islam. Adapun persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah pada topik penelitiannya yaitu pondok pesantren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## E.2 Landasan Teoritis

### 1) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

#### a. Pemberdayaan

Suharto (2005: 58) menyatakan bahwa pemberdayaan atau pemberdayaan berasal dari kata “kekuatan” yang merujuk pada kekuasaan atau kemampuan. Kemampuan seseorang atau kelompok yang rentan dan lemah untuk memiliki kekuatan atau keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, mendapatkan kebebasan, mendapatkan sumber daya produktif untuk meningkatkan pendapatan, mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan, dan memberikan kontribusi pada proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka disebut pemberdayaan.

Mardikanto dan Soebiato (2013: 61) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai proses merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Proses ini mencakup partisipasi, akses terhadap sumber daya, dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara individu maupun kelompok serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dijelaskan

sebagai proses terencana untuk meningkatkan utilitas dari objek yang diberdayakan.

Partisipasi merupakan manifestasi dari kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini berarti bahwa melalui partisipasi, masyarakat memahami bahwa pembangunan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat untuk meningkatkan mutu hidup mereka. (Mardikanto dan Soebiato, 2013: 82).

Secara umum, istilah partisipasi mengacu pada keterlibatan individu atau kelompok pada suatu kegiatan. Menurut Bornby (1974) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013: 81) partisipasi adalah tindakan "berpartisipasi" yang melibatkan kegiatan atau pernyataan untuk turut serta dalam suatu aktivitas dengan tujuan mendapatkan manfaat.

Akses terhadap sumber daya merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan atau memanfaatkan sumber daya tertentu. Sumber daya ini bisa berupa apa saja, mulai dari sumber daya alam seperti tanah, air, dan hutan, hingga sumber daya ekonomi seperti modal atau pasar. Konsep akses terhadap sumber daya menyoroti

bagaimana orang atau kelompok mendapatkan hak atau izin untuk menggunakan sumber daya tersebut, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi hak atau izin tersebut. Ribot dan Peluso (2003) bahwa pentingnya akses sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu, baik itu benda (seperti lahan atau hasil panen), individu (tenaga kerja), institusi, atau simbol. Kemampuan ini berkaitan dengan kekuatan atau wewenang, yang dapat berbentuk materi (seperti kekayaan atau senjata), budaya (seperti kehormatan atau otoritas), atau status sosial (seperti jabatan). Menurut Ribot dan Peluso, konsep akses membantu kita memahami bagaimana beberapa individu atau institusi dapat mendapatkan manfaat dari suatu sumber daya, terlepas dari memiliki hak atasnya atau tidak.

Sedangkan maksud dari layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup yaitu layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan individu atau masyarakat secara keseluruhan. Ini bisa termasuk layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, pendidikan yang baik, infrastruktur yang memadai seperti air bersih dan sanitasi, akses yang lebih baik ke pasar tenaga kerja, serta layanan sosial dan keamanan yang dapat melindungi individu dari risiko-risiko ekonomi dan sosial.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas layanan dengan memberdayakan sumber daya manusia melalui konsep pemberdayaan. Pemberdayaan bukan hanya melibatkan penerimaan masukan, tetapi juga memperhatikan, mempertimbangkan, dan menindaklanjuti masukan tersebut untuk menentukan apakah akan diterima atau tidak. (Mansur, 2008: 37-44).

Menurut Lippit (1961) pada tulisannya tentang perubahan terencana (*Planned Change*) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013: 123) menguraikan proses pemberdayaan kedalam tujuh tahapan utama dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Penyadaran, yaitu upaya untuk membuat masyarakat menyadari eksistensinya sebagai individu dan bagian dari masyarakat serta kondisi lingkungannya yang mencakup aspek fisik/teknis, sosial budaya, ekonomi, dan politik.
2. Menunjukkan adanya masalah, mengenali kondisi yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan sumber daya (alam, manusia, teknologi, sosial budaya, dan politik) serta penyebabnya termasuk kelemahan internal dan ancaman eksternal.
3. Membantu pemecahan masalah, melalui analisis akar masalah, analisis alternatif solusi, dan pemilihan solusi

terbaik berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi.

4. Menunjukkan akan pentingnya perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi dan masyarakat karena perubahan lingkungan yang terus menerus, sehingga masyarakat perlu dipersiapkan melalui perubahan yang terencana.
5. Pengujian dan demonstrasi sebagai bagian dari implementasi perubahan yang direncanakan.
6. Memproduksi dan publikasi informasi dari sumber eksternal (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis) dan internal (pengalaman, teknologi lokal, dan kearifan lokal).
7. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, memberikan kesempatan kepada lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, termasuk akses terhadap informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan, partisipasi dalam pembangunan, akuntabilitas publik, dan penguatan kapasitas lokal.

Mardikanto dan Soebianto (2013: 111) mengelompokkan tujuan pemberdayaan menjadi beberapa kategori:

1. Perbaiki pendidikan (*better education*):

Pembelajaran dimaksudkan sebagai bentuk atau metode untuk pendidikan yang lebih baik, dengan fokus pada belajar seumur hidup. Hal ini mencakup perbaikan metode, materi, lokasi, waktu, dan hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat.

2. Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*):

Semangat belajar seumur hidup diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas pada pembiayaan, produk, peralatan, lembaga pemasaran, sumber informasi dan inovasi.

3. Perbaiki tindakan (*better action*):

Tindakan yang lebih baik diharapkan ketika pendidikan dan aksesibilitas ditingkatkan.

4. Perbaiki kelembagaan (*better institution*):

Ada peningkatan kelembagaan melalui peningkatan pendidikan dan tindakan . Ini akan mencakup membangun lebih banyak hubungan bisnis.

5. Perbaiki usaha (*better business*):

Peningkatan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.

6. Perbaiki pendapatan (*better income*):

Dengan perbaikan bisnis, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, termasuk pendapatan masyarakat.

7. Perbaiki lingkungan (*better environment*):

Peningkatan pendapatan diharapkan untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang sering dikaitkan dengan kemiskinan atau pendapatan terbatas.

8. Perbaiki kehidupan (*better living*):

Kehidupan setiap keluarga dan masyarakat diharapkan diperbaiki dengan peningkatan pendapatan dan kondisi lingkungan.

9. Perbaiki masyarakat (*better community*):

Kehidupan yang lebih baik dan didukung oleh lingkungan yang lebih baik diharapkan akan menghasilkan masyarakat yang lebih baik.



Suharto (2010: 58) menyatakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu, terutama kelompok yang lemah dan rentan, untuk memiliki kekuatan atau kemampuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan dasar untuk memiliki kebebasan, yang berarti bebas menyatakan pendapat dan bebas dari kemiskinan, kemiskinan, dan kebangkrutan.
2. Menjangkau sumber produktif yang memungkinkan masyarakat menghasilkan lebih banyak uang dan mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan serta sumber berkualitas tinggi.
3. Partisipasi pada proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhinya.

b. Ekonomi

Kemudian istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” dan “nomos”. Artinya tata kelola rumah tangga yang bisa tercapai. Disini istilah ekonomi merujuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga.

Ekonomi adalah sistem norma yang digunakan dalam suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Ini melibatkan

kegiatan yang terkait dengan produksi, perdagangan, dan konsumsi barang dan jasa yang langka. (Ismail 2018, 221)

c. Masyarakat

Menurut Paul B. Harton (2018: 35) masyarakat merupakan kelompok manusia yang tinggal bersama dalam suatu tempat, relatif mandiri, mempunyai kebudayaan serupa, dan melakukan sebagian besar kegiatan mereka secara bersama dalam kelompok masyarakat tersebut.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk merangsang, memberi motivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki dan upaya pengembangannya. Hal ini merupakan langkah untuk mempercepat transformasi pendapatan dan struktur ekonomi rakyat. Pada dasarnya pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan daya saing sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Dan adapun salah satu pendekatan yang digunakan adalah pengembangan beberapa indikator pemberdayaan, yang disebut sebagai indeks pemberdayaan. Menurut teori Girvan (2004) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013:289), indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan tersebut antara lain:

### 1. Kebebasan Mobilitas

Kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggal, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, atau rumah ibadah. Tingkat mobilitas dipandang tinggi jika individu dapat pergi sendirian.

### 2. Kemampuan Membeli Komoditas "Kecil"

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti beras, minyak tanah, bumbu, dan sebagainya. Individu dianggap mampu melakukan ini jika mampu membuat keputusan sendiri tanpa izin pasangan dan menggunakan uang sendiri.

### 3. Kemampuan Membeli Komoditas "Besar"

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti TV, lemari pakaian, radio, atau pakaian. Individu dianggap mampu jika dapat membuat keputusan sendiri dan membeli barang-barang tersebut dengan uang sendiri.

### 4. Terlibat dalam Pembuatan Keputusan Rumah Tangga

Kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri atau bersama suami/istri mengenai keputusan keluarga, seperti renovasi rumah atau mendapatkan kredit usaha.

#### 5. Kebebasan Relatif dari Dominasi Keluarga

Tingkat kebebasan individu dari tindakan dominasi keluarga, seperti mengambil uang, tanah, atau perhiasan tanpa seizin individu tersebut.

#### 6. Kesadaran Hukum dan Politik

Mengetahui informasi penting seperti nama pegawai pemerintah desa, anggota DPRD setempat, nama presiden, pentingnya mempunyai surat nikah, dan hukum-hukum waris.

#### 7. Keterlibatan dalam Kampanye dan Protes

Terlibat dalam kampanye atau protes bersama orang lain terkait isu seperti kekerasan dalam rumah tangga, ketidakadilan gaji, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan.

#### 8. Jaminan Ekonomi dan Kontribusi terhadap Keluarga

Mempunyai rumah, tanah, asset produktif, atau tabungan, baik secara individu maupun terpisah dari pasangan.

### 2) Pondok Pesantren

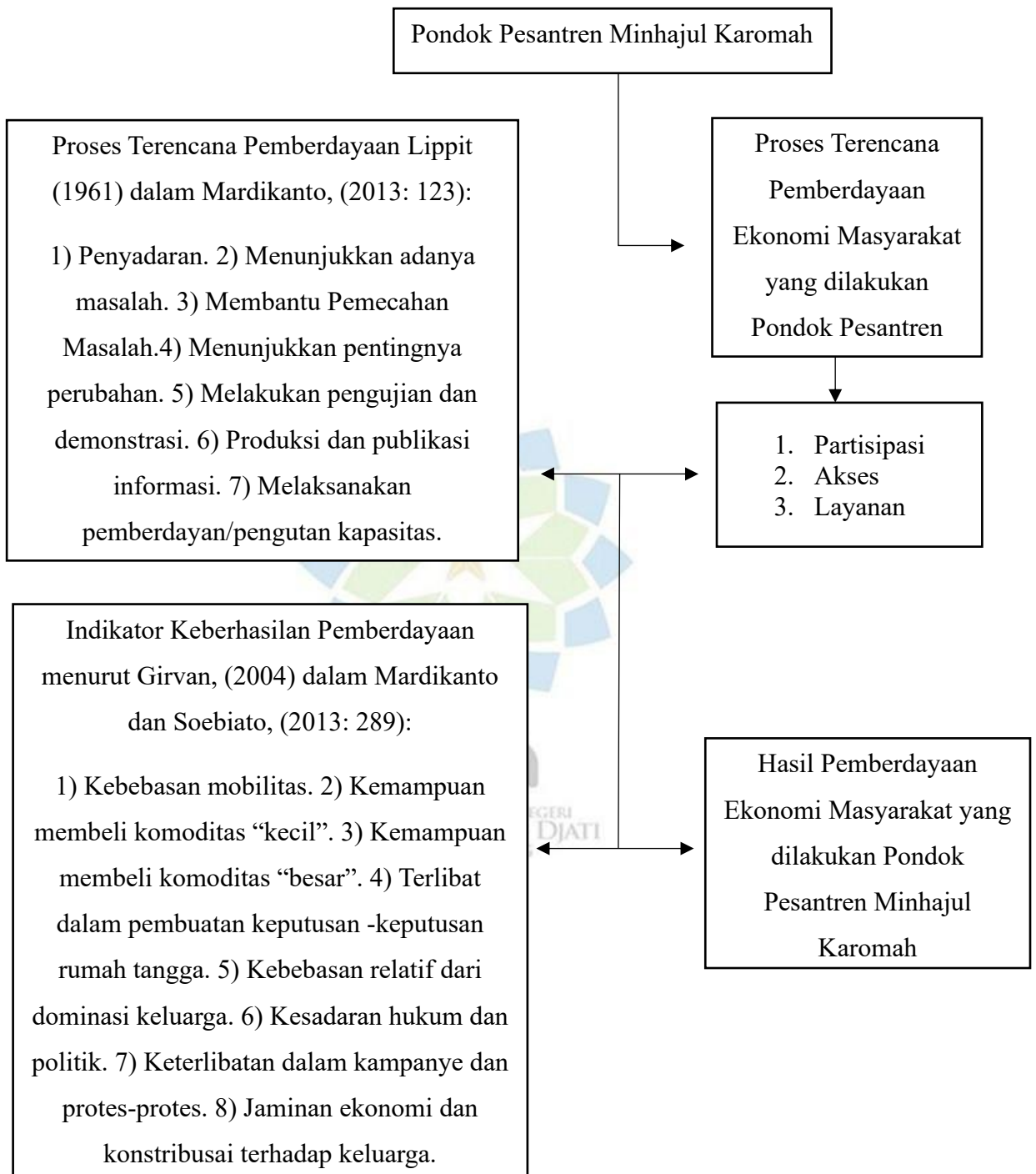
Pesantren adalah tempat tinggal yang diberikan kepada para santri untuk belajar mengajarkan ajaran Islam. Namun, ada definisi lain dari pesantren, yaitu suatu tempat pendidikan untuk

mempelajari ajaran Islam yang didukung oleh fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen (Fuad, 2012).

Menurut Ridwan Nasir (2005: 18) mengungkapkan bahwa pesantren merupakan institusi keagamaan yang memberikan pendidikan Islam dan menyiarkan ilmu agama. Di sisi lain, Haidar (2014: 27) menyatakan bahwa pondok pesantren di Indonesia memiliki sifat tradisional, fokus pada mendalami dan mengimplementasikan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan ekonomi mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka guna meningkatkan perekonomian mereka, yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pondok pesantren diharapkan dapat memainkan peran penting dalam masyarakat dengan membantu menyelesaikan masalah masyarakat, terutama masalah ekonomi. Pondok pesantren telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang fokus pada pemberdayaan, terutama pemberdayaan ekonomi (Kartasasmitra, 1996: 145).

### E.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **F.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Minhajul Karomah tepatnya di Dusun Cikadu Desa Cikadu RT. 02 RW. 05 Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Lokasi di pilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, Pondok Pesantren Minhajul Karomah Sumedang di pandang tepat untuk mengungkapkan data-data yang akan di teliti. Kedua, peneliti tertarik dengan keberadaan Pondok Pesantren Minhajul Karomah yang mampu melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terkhusus bagi para santrinya dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

### **F.2 Paradigma dan Pendekatan**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada paradigma konstruktivisme pada mengembangkan pengetahuan. Paradigma ini mengedepankan pemahaman bahwa pengetahuan dibangun melalui interpretasi individu dan interaksi sosial. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumen, menggunakan manusia sebagai alat utama, dan menganalisis data secara deskriptif.

### **F.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan penggunaan metode pengumpulan data

tentang pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah. Metode ini dilakukan guna memperoleh data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dalam bentuk deskriptif yaitu gambaran langsung mengenai proses pemberdayaan dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan secara menyeluruh dan apa adanya berupa lisan dan tulisan dari subjek yang diamati.

Penelitian kualitatif terbatas pada analisis tingkat deskripsi, yang melibatkan pengkajian dan penyajian fakta untuk pemahaman, tanpa niat untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum (Sugiyono; 2019).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menciptakan gambaran yang tepat dan merinci mekanisme penelitian dengan baik, menyediakan informasi, mengidentifikasi kategori-kategori penting, dan menjelaskan topik penelitian.

#### **F.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data yang nanti akan dihasilkan mengenai proses terencana pemberdayaan dan hasil pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren Minhajul Karomah.



## **2) Sumber Data**

### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer ini berupa data yang didapat dengan langsung dari sumbernya dan belum diproses atau dianalisis sebelumnya. Sumber data ini dari hasil wawancara dari beberapa informan; pengurus sekaligus penanggung jawab program wirausaha, santri, dan masyarakat sekitar pondok.

### **b) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merujuk pada data yang didapat dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder mencakup tulisan catatan atau dokumen perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri yang dilakukan oleh media, situs web, internet, dan sebagainya.

Sumber data sekunder merupakan jenis sumber informasi yang tidak langsung menyediakan data kepada orang yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2008: 402). Pada penelitian ini data sekunder didapat dari dokumen, arsip-arsip dan semua informasi yang berhubungan dengan penelitian.

## **F.5 Informan atau Unit Analisis**

### **1) Informan**

Dalam penelitian ini, informan atau narasumber adalah pengurus/penanggung jawab program wirausaha ponpes Minhajul Karomah, santri ponpes Minhajul Karomah dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Minhajul Karomah Sumedang.

### **2) Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan pada penelitian ini, metode penentuan informan didasarkan pada pemilihan sumber data primer penelitian yang memiliki penguasaan terhadap data penelitian yang menjadi fokus penelitian.

### **3) Unit Analisis**

Unit analisis merupakan instrumen yang dapat berupa individu, kelompok, badan atau organisasi, atau beberapa kegiatan sosial, seperti aktivitas kelompok yang menjadi subjek penelitian.

## **F.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara pribadi di lokasi penelitian dan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara yang dilakukan adalah *face to face* dengan mengunjungi lokasi penelitian. Wawancara dalam proses penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren Minhajul Karomah, pengurus/penanggung jawab proram wirausaha, santri dan warga sekitar. Data wawancara akan dikumpulkan dengan lebih efisien dan dapat menggali informasi sedalam mungkin yang nantinya digunakan dalam proses penelitian.

## 2) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat perilaku, kejadian atau kondisi tertentu dalam lingkungan yang alami, memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan atau proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pondok pesantren Minhajul Karomah. Untuk melakukan observasi, hal-hal yang menjadi bagian penting dari pemberdayaan pondok pesantren dicatat.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah studi dokumen yang menjadi referensi yang mencakup dokumentasi acara atau kegiatan selama pelaksanaan, proses, dan hasil pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Minhajul Karomah Situraja Sumedang. Studi dokumentasi ini mencakup lebih dari sekedar penelitian historis; itu mencakup penelitian seperti data tertulis yang aktual dan mengandung keterangan .

#### **F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Kevalidan data mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya atau dianggap benar. Menurut Lincoln dan Guba (1985) seperti yang disebutkan dalam Wijaya (2018), kevalidan data dalam konteks penelitian kualitatif bersifat kompleks dan dinamis, tidak konsisten, dan selalu berubah seiring waktu. Upaya mencapai kevalidan data dapat dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi data dalam proses pengumpulan informasi.

Sugiyono (2015: 83) menjelaskan triangulasi data adalah cara mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai sumber dan data sebelumnya. Pendapat Wijaya (2018:120-121) menambahkan bahwa triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu yang berbeda, mencakup triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pemeriksaan kejelasan data dengan pemeriksaan informasi dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

### 2) Triangulasi Teknik

Tujuan triangulasi teknik adalah guna menguji kecerahan data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan metode yang berbeda. Seperti, wawancara dapat dilakukan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari observasi.

### 3) Triangulasi Waktu

Keandalan data bisa dipengaruhi faktor waktu. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di waktu pagi, ketika informan masih segar, cenderung lebih valid. Dengan demikian, guna memastikan kevalidan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.

## **F.8 Teknik Analisis Data**

Adapun dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2019:

### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 2) Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas data, menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan dicari tema dan polangan (Sugiyono, 2011: 338). Data yang didapat dari lapangan perlu dicatat dengan rinci dan teliti. Seiring berjalannya waktu, data menjadi semakin kompleks, rumit, dan diperlukan reduksi data.

## 3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan data yang disusun sehingga ada kemungkinan untuk sampai pada kesimpulan. Catatan lapangan, tabel, atau bagan adalah beberapa format yang dapat digunakan untuk menyajikan data kualitatif.

## 4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap penelitian di mana data diproses dan dianalisis. Hasil akhir mungkin tidak dapat diakses hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada jumlah catatan lapangan, penyimpanan data, dan pedoman penelitian.